

RAGAM SENI PERTUNJUKAN DI DIY

PENULIS

- 1. Dr. Sumaryono , MA.**
- 2. Dr. Kuswarsantyo, M.Hum.**
- 3. Nanang Arizona, M.Sn.**

Diterbitkan oleh Taman Budaya Yogyakarta

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional*
Penulis : *Sumaryono, Kuswarsantyo & Arizona*
Identitas Buku : a. ISBN nomor : *978-979-95454-2-8*
b. Edisi : *I*
c. Tahun Terbit : *2012*
d. Penerbit : *Taman Budaya DIY*
e. Jumlah halaman : *266*

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : Buku Referensi
(beri \checkmark pada kategori yang tepat) Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Buku		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi	Monograf	
	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	<i>84</i> X 20%	... X 20%	<i>1.680</i>
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	<i>84</i> X 30%	... X 30%	<i>2.520</i>
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	<i>84</i> X 30%	... X 30%	<i>2.520</i>
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	<i>84</i> X 20%	... X 20%	<i>1.680</i>
Total = (100%)			<i>8400 : 100 = (84)</i>

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah *(A)* Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

16 .. *28 April 2015*

Reviewer : 1 / 2

Nama : *DRS. Sumaryadi, M.Pd.*
NIP :
Unit Kerja :

Catatan :

- 1) Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
- 2) Rentangan nilai 50 – 100
- 3) Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :
81 – 100 : A (amat baik)
66 – 80 : B (baik)
 ≤ 65 : C (cukup)

**LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU**

Judul Buku :

Penulis :

Identitas Buku : a. ISBN nomor :

b. Edisi :

c. Tahun Terbit :

d. Penerbit :

e. Jumlah halaman :

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : Buku Referensi

(beri ✓ pada kategori yang tepat) Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Buku		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi	Monograf	
	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	85 X 20%	... X 20%	17
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	84 X 30%	... X 30%	25,2
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	82 X 30%	... X 30%	24,6
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	85 X 20%	... X 20%	17
Total = (100%)			84

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

JK, 30 April 2014

Reviewer : X12

Nama : Drs. Wien Puji P. M.Pd -

NIP :

Unit Kerja :

Catatan :

- 1) Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
- 2) Rentangan nilai 50 – 100
- 3) Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :
 - 81 – 100 : A (amat baik)
 - 66 – 80 : B (baik)
 - ≤ 65 : C (cukup)

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku :
Penulis :

Identitas Buku : a. ISBN nomor :
b. Edisi :
c. Tahun Terbit :
d. Penerbit :
e. Jumlah halaman :

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : Buku Referensi
(beri V pada kategori yang tepat) Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Buku		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi	Monograf	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	16,4
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	(87 + 84) / 2 X 20%	(... + ...) / 2 X 20%	25,2
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	(84 + 82) / 2 X 30%	(... + ...) / 2 X 30%	24,9
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	(84 + 85) / 2 X 20%	(... + ...) / 2 X 20%	16,4
Total = (100%)			83

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah: a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

Reviewer 2 :
Nama : Wlien Pudji D
NIP :
Unit Kerja :

Reviewer 1 :
Nama : Drs. Sumaryadi MPA
NIP :
Unit Kerja :

Catatan :

- 1) Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
- 2) Rentangan nilai 50 - 100
- 3) Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :
81 - 100 : A (amat baik)
66 - 80 : B (baik)
≤ 65 : C (cukup)

Editor:
Dr. Sumaryono, M.A.

Ragam Seni
Pertunjukan
Tradisional #1
Daerah Istimewa Yogyakarta

Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta #1

TAMAN

Ragam Seni
Pertunjukan
Tradisional #1
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Ragam Seni Pertunjukan Tradisional #1

di Daerah Istimewa Yogyakarta

Editor:

Dr. Sumaryono, M.A.



UPTD Taman Budaya
Dinas Kebudayaan
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
2012

Ragam Seni Pertunjukan Tradisional
di Daerah Istimewa Yogyakarta #1

Tim Penulis:

Dr. Sumaryono, M.A. (Editor)

Drs. Kuswarsantyo, M.Hum.

Nanang Arizona, S.Sn., M.Sn.

Diterbitkan pertama kali: Agustus 2012

Penerbit:

UPTD Taman Budaya

Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan Sriwedani No.1, Yogyakarta

Telp. 0274-580771, 561914, 523512

Fax. 0274-561914

Editor bahasa: **Drs. Sukisno, M.Sn.**

Perancang sampul dan isi: **Ibed Surgana Yuga**

Foto sampul: **Dok. Taman Budaya Yogyakarta**
dan **Ibed Surgana Yuga**

Hak cipta milik penulis dan penerbit dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari pengarang
atau penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun,
baik cetak, photoprint, microfilm dan sebagainya.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Budaya – Seni Pertunjukan

Dr. Sumaryono, M.A. (ed.)

Ragam Seni Pertunjukan Tradisional

di Daerah Istimewa Yogyakarta #1, Cet. 1

Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2012

xvi + 266 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-979-95454-2-8

4. Seni Karawitan ~ 103
5. Musik Keroncong ~ 114
6. Musik Krumpyung ~ 121
7. Seni Panembrama ~ 125
8. Musik Pèk Bung ~ 133
9. Rinding Gumbeng ~ 139

Bab IV

Seni Jathilan dan Reyog ~ 145

1. Jathilan Pendoworejo ~ 150
2. Jothil ~ 154
3. Jathilan Mungjir ~ 159
4. Jathilan Rampak Kudhan ~ 162
5. Incling ~ 164
6. Incling Krumpyung ~ 169
7. Reyog ~ 173
8. Reyog Soreng ~ 178
9. Reyog Wayang Ringin Budoyo ~ 183
10. Reyog Wayang Kridha Beksa Lumaksana ~ 186
11. Reyog Dhodhog ~ 190

Bab V

Shalawatan dan Drama Tari Rakyat ~ 193

1. Shalawatan ~ 195
2. Sesingiran ~ 201
3. Kobrosiswa/Kalasiswa ~ 205
4. Badui Laras Muda ~ 209
5. Angguk Kipas ~ 214
6. Montro Sukolestari ~ 218
7. Kethek Ogleng ~ 222
8. Ketoprak Ongkek ~ 231
9. Srandul ~ 238

10. Dadung Awuk ~ 244
11. Brambangan ~ 249
12. Langen Mandrawanara ~ 253

Bahan-bahan Referensi ~ 259

- A. Sumber Pustaka ~ 261
- B. Sumber Internet ~ 266
- C. Sumber Diskografi ~ 266

Sambutan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta



Gubernur
Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kerajaan Mataram telah mewariskan berbagai macam seni budaya Jawa bagi Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satunya yaitu seni pertunjukan tradisional. Melalui seni pertunjukan tersebut, masyarakat dapat menikmati tontonan yang disuguhkan, sekaligus dapat pula belajar dari tuntunan yang dikomunikasikan.

Seni Pertunjukan tradisional tidak sekedar memainkan peran dalam hal estetika semata, ada pula nilai kehidupan yang terkandung di balik estetika tersebut. Ia menjadi media penyebarluasan nilai-nilai kearifan lokal, tempat ia hidup dan menghirup kehidupan bersama masyarakat di sekelilingnya.

Namun demikian, deru kemajuan jaman semakin

modern perlahan tapi pasti telah menggusur ruang ekspresi seni pertunjukan tradisional menjadi teralienasi dari lingkungan masyarakatnya sendiri, bahkan hilang karena tidak ada yang melanjutkan. Pada hal, ada banyak ragam seni pertunjukan tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta, tidak itu-itu saja.

Untuk itulah, saya menyambut baik penyusunan buku “RAGAM SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA #1”, sehingga kita dapat mengenal, menggali, melestarikan, serta mengembangkan eksistensi seni pertunjukan tradisional untuk sekarang dan tahun-tahun mendatang. Semoga buku ini dapat menambah khasanah pengetahuan bagi pembaca sekalian, khususnya generasi muda. Mari kita tumbuhkan kebanggaan dan kesadaran akan seni budaya dan jadikanlah sebagai identitas kita sendiri.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Juli 2012
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

Hamengku Buwono X

Bab I

Pengantar



Tahun 1976 Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta menerbitkan sebuah buku berjudul *Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta* dengan editor Soedarsono [R.M], yang selanjutnya disebut sebagai buku pertama (ASTI). Buku tersebut berisi hasil penelitian para dosen ASTI Yogyakarta terhadap tari-tarian rakyat yang hidup dan berkembang di Kabupaten Sleman, Kulonpogo, Bantul, Gunungkidul, dan Kotamadya Yogyakarta (Soedarsono, [R.M], ed., 1976: vii). Dalam rentang waktu 36 tahun buku tentang kehidupan dan perkembangan kesenian-kesenian rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) belum ada lagi. Sehubungan dengan buku yang diterbitkan oleh Taman Budaya Yogyakarta berjudul *Ragam Seni Pertunjukan di Daerah Istimewa Yogyakarta* tahun 2012 ini, selanjutnya dapat disebut sebagai buku kedua, langsung atau tidak memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan buku yang pertama (1976). Perbedaan dan kesamaan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Adanya sejumlah kesenian/tarian rakyat di buku pertama (ASTI) yang juga ditulis kembali pada buku kedua (TBY). Hal ini menunjuk-

kan bahwa jenis-jenis kesenian tersebut memang mengalami kehidupan dan perkembangan yang cukup lama di DIY.

2. Ada sejumlah kesenian yang ditulis di dalam buku kedua (TBY), tetapi tidak ada di dalam buku pertama (ASTI). Hal ini menunjukkan adanya sejumlah kesenian yang muncul, tumbuh, dan berkembang di DIY dalam rentang waktu 36 tahun setelah terbitnya buku pertama (ASTI) tersebut.
3. Kesamaan dan ketidaksamaan antara buku pertama dengan buku kedua dimungkinkan oleh karena pemilihan jenis-jenis kesenian dan arah penelitian yang berbeda. Pada buku pertama (ASTI) lebih menekankan pada jenis 'tari kerakyatan', yang terbagi ke dalam empat jenis yaitu; (a) jenis Jatilan dan Reog, (b) jenis Tayuban, (c) jenis Slawatan, dan (d) jenis Drama tari. Adapun pada buku kedua (TBY) merupakan rangkuman dari sejumlah jenis seni pertunjukan tradisional yang meliputi; (a) jenis seni pertunjukan wayang, (b) jenis seni pertunjukan musik, (c) jenis seni pertunjukan jatilan dan reog, (d) jenis seni pertunjukan slawatan, dan (e) jenis seni pertunjukan drama tari rakyat.

Pemilihan jenis-jenis tari kerakyatan pada buku pertama (ASTI) sebagai contohnya, nampaknya langsung dipilih dari desa-desa di kabupaten-kabupaten dan Kotamadya, di mana tari-tari kerakyatan tersebut hidup dan berkembang di tengah komunitas masyarakatnya. Adapun pada buku kedua (TBY), pengumpulan contoh jenis-jenis keseniannya adalah jenis-jenis seni pertunjukan tradisional yang sebagian besar pernah menjadi objek pembinaan melalui program Taman Budaya Yogyakarta. Pada buku pertama setiap jenis tari kerakyatan diidentifikasi, terutama aspek-aspek pertunjukannya, antara lain jumlah penari, unsur-unsur koreografi

finya, tata rias busananya, properti, dan jenis musik pengiringnya. Sedangkan pada buku kedua, isi dan sistem penulisan setiap jenis seni pertunjukan meliputi, (a) aspek-aspek pertunjukannya, (b) asal-usul dan jejak perkembangannya, serta (c) kehidupan dan perkembangannya di DIY.

Dinamika kehidupan dan perkembangan seni-seni pertunjukan tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) senantiasa berkonstelasi dengan dinamika zaman yang melatarbelakanginya. Artinya adalah, bahwa seni-seni pertunjukan tradisional yang ada di DIY tidaklah stagnan. Dinamika kehidupan dan perkembangan tersebut sedikit banyak berdampak pada perubahan-perubahan, baik perubahan pada aspek bentuk seninya maupun di dalam konteks sosial kemasyarakatannya. Perubahan pada aspek bentuk seni biasanya berkaitan dengan persoalan-persoalan teknis dan artistiknya. Adapun perubahan di dalam konteks sosial kemasyarakatan berhubungan dengan perubahan-perubahan fungsi sosial komunal di tengah masyarakatnya. Perubahan tersebut merupakan hal yang alami, dan tidak bisa pula dielakkan. Perubahan itu sendiri sekaligus menunjukkan adanya tanda-tanda kehidupan (Sedyawati, 1976: 89). Dalam arti kata, sesuatu yang tidak berubah sering dikatakan sebagai stagnan. Stagnasi kehidupan seni-seni pertunjukan tradisional seringkali diposisikan berada dalam ancaman kepunahan, dan kepunahan itu sendiri dapat dianalogikan sebagai 'kematian'. Maka rentang waktu 36 tahun setelah terbitnya buku *Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta* kehidupan dan perkembangan seni-seni pertunjukan tradisional di DIY berlangsung secara dinamis, dalam arti ada jenis-jenis kesenian tradisional yang bertahan, berubah, atau barangkali sudah punah.

Beragam seni pertunjukan tradisional yang dipilih dan ditulis di dalam buku kedua ini setidaknya telah dikaji dari aspek dinamika kehidupan dan perkembangannya. Seni-seni pertunjuk-

an tradisional tersebut juga memiliki riwayat atau sejarahnya, serta perkembangannya seiring dengan dinamika kehidupan sosial masyarakatnya. Salah satu alasan atas pemilihan seni-seni pertunjukan tradisional yang ditulis di dalam buku ini adalah:

1. Seni-seni pertunjukan tradisional tersebut memang masih ada, hidup, dan berkembang di Yogyakarta.
2. Seni-seni pertunjukan tradisional tersebut adalah beragam seni pertunjukan tradisional yang pernah diprogramkan oleh Taman Budaya Yogyakarta, misalnya program 'rekonstruksi dan dokumentasi' serta 'gelar seni tradisi' sepanjang tahun setiap Minggu keempat.

Selanjutnya, seni-seni pertunjukan tradisional yang hidup dan berkembang di DIY, secara garis besar dapat digolongkan sebagaimana berikut ini.

A. Seni Pertunjukan Tradisional

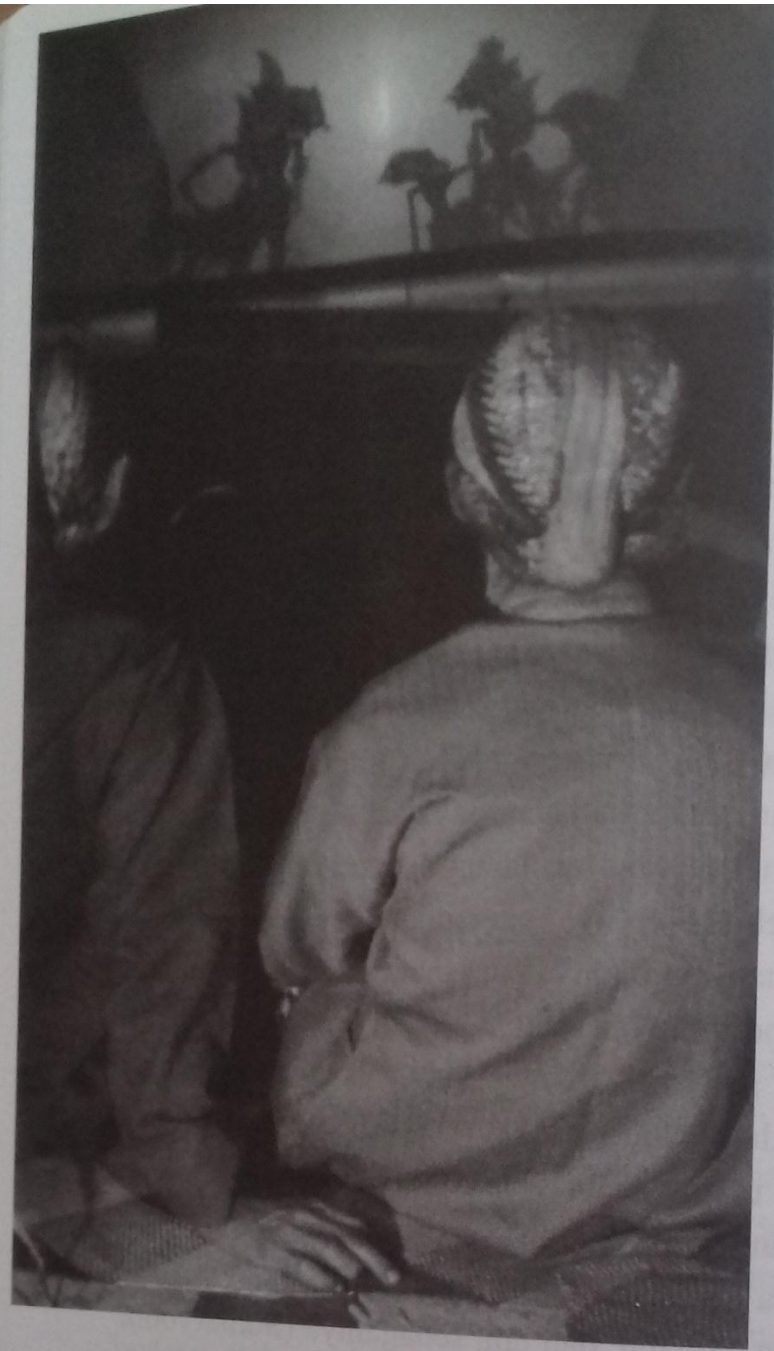
Berciri Khas Yogyakarta

Adanya seni-seni pertunjukan tradisional berciri khas Yogyakarta tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya karaton Kasultanan Yogyakarta pasca perjanjian Gianti tahun 1755. Pangeran Mangkubumi, yang kemudian bertahta sebagai Sultan Hamengku Buwana I di Karaton Kasultanan Yogyakarta segera merintis pembangunan istana dan corak aliran baru di bidang seni-budaya. Sebagai kerajaan baru, maka wajar saja bila di Karaton Kasultanan Yogyakarta segera timbul suasana-suasana baru, hidup baru, aliran baru, corak ragam baru di bidang seni-budaya (S.H. Koesoemo, 1956: 113). Sri Sultan Hamengku Buwana I terus berupaya melakukan rintisan-rintisan adanya kehidupan seni-budaya di istana Kasultanan Yogyakarta, dan salah satu upayanya memohon kepada Sri Sunan Paku Buwana III untuk mengirim ahli tari dan ahli *tatah sungging* (S.H. Koesoemo, 1956: 116). Sri Sultan

Hamengku Buwana I memerlukan kehidupan seni-budaya di istana Yogyakarta sebagai bagian dari kewibawaan raja dan istananya. Seni-budaya bercorak atau beraliran baru yang berbeda dengan seni-budaya Surakarta perlu diciptakan.

Rintisan seni-budaya bercorak atau bergaya Yogyakarta terus dilakukan. Hasilnya adalah lahirnya drama tari '*wayang wong*' dan tari '*Lawung Ageng*' yang diyakini oleh para empu tari Karaton Yogyakarta sebagai ciptaan langsung Sri Sultan Hamengku Buwana I (Suryobrongto, G.B.P.H, 1981: 30). Adanya drama tari '*wayang wong*' dan tari *Lawung Ageng* tersebut sekaligus mengindikasikan adanya rintisan seni karawitan gaya Mataraman. Seni-budaya berciri khas Yogyakarta tersebut terepresentasikan, di antaranya ke dalam seni-seni pertunjukan tradisional, seperti misalnya seni tari, karawitan, dan seni pedalangan. Ciri khas sebagai identitas komunal selanjutnya lazim dikenal sebagai '*gaya*'. '*Gaya komunal*' tersebut oleh Wiessner dikatakan sebagai '*emblemic style*' atau '*gaya emblem*' (Wiessner, 1993: 258). Pada khasanah seni-seni pertunjukan tradisional di Indonesia, maka gaya emblem secara geografis dianggap mewakili suatu daerah dengan segala ciri khas yang melekat pada khasanah seni-seni tradisinya. Sebutan untuk suatu seni tradisi biasanya diikuti dengan kata '*gaya*' dan '*nama daerah*', seperti misalnya; tari gaya Yogyakarta, tari gaya Surakarta, karawitan gaya Bali, karawitan gaya Sunda, tari gaya Minang, dan lain sebagainya (Sumaryono, 2011: 75—76).

Keberadaan seni-seni pertunjukan tradisional di DIY, pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu jenis seni pertunjukan tradisional klasik dan seni pertunjukan tradisional kerakyatan (Soedarsono [R.M], 1977: 29). Jenis-jenis seni pertunjukan tradisional klasik bersumber dari istana, dan menjadi bagian dari sejarah kehidupan dan perkembangan seni-budaya di istana Kasultanan Yogyakarta. Jenis-jenis seni tradisional klasik diang-



Seni pertunjukan wayang kulit, seni *priyayi* yang populer di kalangan masyarakat pedesaan. Gambar ini menunjukkan pertunjukan wayang kulit di suatu desa di Sleman dalam rangkaian upacara 'Bersih Desa. Penonton tradisional berpakaian tradisional lebih senang melihat wayang dari belakang layar (Foto: Buku *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya*, 1985: 73).

gap telah mencapai suatu kristalisasi estetis yang tinggi, berstandar, serta memiliki norma-norma yang baku (Kusmayati, 1992: 101). Pada jenis-jenis kesenian tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang di lingkungan pedesaan sebaliknya, dikatakan bersifat atau berbentuk sederhana, kasar, dan murah (Kodiran, 1998: 534). Jenis-jenis seni pertunjukan tradisional kerakyatan sering kali dianalogikan sebagai jenis-jenis kesenian yang mere-

presentasikan golongan masyarakat kelas bawah (*wong cilik*). Perbedaan seni-seni klasik dengan seni-seni kerakyatan oleh Clifford Gertz dianggap menggambarkan sistem kelas atau perbedaan-perbedaan strata sosial dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa (Geertz, 1960: 4—5). Sebagai contoh, bahwa tari *bedhaya*, *serimpi*, *wirèng*, *wayang wong*, *wayang kulit*, adalah jenis-jenis kesenian untuk kaum *priyayi* (*high class*), dan kesenian *jathilan*, *reog*, *tayub* merupakan representasi kesenian dari golongan *wong cilik* (*lower class*). Pada faktanya, di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, khususnya di Yogyakarta masih diwarnai adanya perbedaan orang-orang dari golongan *priyayi* dengan golongan orang-orang yang non-*priyayi*. Seni-seni pertunjukan tradisional klasik, yang dianggap sebagai seni kaum *priyayi* tersebut masih sering dipertunjukkan di dalam maupun di luar istana Kasultanan Yogyakarta.

Berbagai seremonial adat di dalam karaton masih melibatkan seni-seni pertunjukan klasik sebagai penyemarak suasana. Setiap hari Minggu, dari pukul 10.00—12.00 di Bangsal Sri Manganti, kompleks karaton Yogyakarta dipergelarkan karawitan dan tari klasik gaya Yogyakarta. Di tempat dan jam yang sama, pada Minggu ketiga setiap bulannya juga dipertunjukkan wayang kulit gaya Yogyakarta. Pertunjukan tari, karawitan, dan wayang kulit di siang hari tersebut memang lebih diperuntukkan bagi para wisatawan yang mengunjungi karaton Kasultanan Yogyakarta. Keberadaan seni-seni pertunjukan tradisional klasik di dalam istana Kasultanan Yogyakarta memang memiliki arti penting sebagai bagian dari *keprabon dalem* (mahkota raja). Atmosfir kemegahan, keagungan, dan kehidmatan upacara-upacara seremonial yang di selenggarakan di lingkungan istana, di antaranya karena faktor-faktor seni pertunjukan yang dipergelarkan. Seni-seni pertunjukan klasik dalam posisinya sebagai bagian dari *keprabon dalem* itulah maka, seni-seni tersebut mendapat perlindungan Raja